

PERANAN PEREMPUAN DALAM MENGATASI KEMISKINAN DAN MENINGKATKAN KUALITAS KONSUMSI GIZI KELUARGA MELALUI BUDIDAYA AYAM KAMPUNG DI DAERAH URBAN DAN PERDESAAN

SRI NASTITI JARMANI

Balai Penelitian Ternak Ciawi, P.O. Box 221, Bogor 16002

ABSTRAK

Jumlah penduduk perempuan di Indonesia yang hampir mencapai separo dari jumlah populasi penduduk dan sebagian tersebar di perdesaan, merupakan potensi yang sangat besar untuk kemajuan pembangunan sub sektor peternakan. Ayam kampung yang keberadaannya sudah sangat dikenal di masyarakat perdesaan dan daerah urban, sangat cocok dilakukan oleh kaum perempuan karena dapat menggantikan waktu senggang dengan kegiatan positif dan produktif. Peningkatan peran dan pemberdayaan kaum perempuan dalam mengatasi kemiskinan dan peningkatan konsumsi gizi keluarga yang masih merupakan isu nasional sampai saat ini, dapat dilakukan dengan memelihara ayam kampung secara berkelompok melalui organisasi kewanitaan (PKK dan Dasawisma) yang banyak tersebar di daerah urban dan perdesaan

Kata kunci: Ayam kampung, gizi, kemiskinan, perempuan, urban, perdesaan

PENDAHULUAN

Populasi penduduk Indonesia pada tahun 2003 berjumlah 210 juta jiwa dan lebih dari 40% bekerja di sektor pertanian. Sementara itu, hampir separo dari jumlah penduduk adalah perempuan dan sebagian besar dari mereka tinggal di perdesaan atau di daerah pinggiran dengan rata-rata tingkat pendidikan rendah (BPS, 2003). Pada beberapa tahun lalu, didalam Garis Besar Haluan Negara, telah dikukuhkan adanya kesetaraan hak dan kewajiban antara kaum lelaki dan perempuan. Tetapi, pada kenyataannya, kaum perempuan di perdesaan bahkan di daerah urban lebih banyak berperan ganda, yaitu dalam proses reproduksi dan produksi (mencari nafkah), namun untuk mendapatkan pelatihan yang berhubungan dengan penambahan pengetahuan atau urusan produktif ekonomi hanya diberikan kepada kaum lelaki (VITALAYA, 1994). Padahal pada kenyataannya, penduduk yang tinggal di pedesaan atau di daerah pinggiran didominasi oleh kaum perempuan, anak-anak dan para lanjut usia, karena pada umumnya kaum lelaki lebih suka merantau ke kota untuk mencari pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan daripada bertani.

Pada saat ini, sekitar 37 jutaan (17,8%) dari jumlah penduduk yang ada dikategorikan sebagai masyarakat miskin dan tersebar di daerah urban dan perdesaan, dan masih banyak kasus gizi buruk yang melanda masyarakat miskin di perdesaan bahkan di daerah urban, dari anak di bawah usia lima tahun hingga orang dewasa dan bahkan ibu hamil (KHOMSAN, 2004). Rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan pendapatan keluarga, kemungkinan merupakan faktor penyebabnya, sehingga diperlukan suatu usaha perbaikan gizi dan meningkatkan pendapatan keluarga, dengan lebih memberdayakan kaum perempuan yang secara kodrati “bertanggung jawab” terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam keluarga, melalui pendidikan dan pelatihan. SUPARYANTO (1993) melaporkan bahwa penyuluhan pada kaum perempuan menghasilkan produktivitas tinggi. Dengan pengetahuan yang meningkat, diharapkan kehidupan keluarga akan lebih baik karena secara umum kaum perempuan adalah “empu” dan “ibu” bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

PENGEMBANGAN AKTIVITAS POTENSI PEREMPUAN

Perempuan atau wanita adalah “empu“ dan “ibu” yang selalu ingin mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada keluarga atau lingkungan di sekitarnya. Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh kebanyakan kaum perempuan di perdesaan dan daerah urban, menyebabkan perilaku serta aktivitas sehari-harinya akan tetap sama seperti yang diajarkan dan di”turun”kan dari generasi-generasi sebelumnya. Salah satu akibat dari rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki kaum perempuan adalah masih tingginya angka kematian bayi yang dilahirkan, kematian anak di bawah usia 5 tahun (balita) dan kematian ibu saat melahirkan (BPS. 2003). Sementara itu, KHOMSAN (2004) juga melaporkan bahwa angka kecukupan gizi masyarakat, terutama anak balita di perdesaan dan daerah urban masih rendah dari yang ditargetkan, bahkan sekitar 7% diantaranya menderita gizi buruk. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan penderita. Hal ini akan teratasi bila potensi kaum perempuan yang ada di daerah urban dan perdesaan lebih diberdayakan dengan meningkatkan pendidikan dan pengetahuan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan.

Salah satu cara untuk menurunkan angka kekurangan gizi atau gizi buruk pada balita dan keluarga adalah dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung protein yang berasal dari ternak. Telur, adalah sumber protein hewani yang kandungan nutrisinya lengkap, mudah didapat dan harganya paling murah dibanding dengan harga daging dan susu serta mudah dalam penyajiannya.

Pada beberapa hasil penelitian dilaporkan bahwa curahan waktu yang paling banyak digunakan kaum perempuan dalam memelihara ternak adalah pada pemeliharaan ternak ayam kampung dimana keterlibatan tersebut diawali dari proses produksi, pemasaran hingga pengambilan keputusan (ANONIMUS, 1993). Sementara itu, MARDININGSIH *et al.* (2004) melaporkan bahwa kaum perempuan mempunyai akses yang tinggi dalam beternak ayam kampung baik dalam pemilikan maupun modal usaha. Selain itu, JARMANI dan

NATAAMIDJAYA (1995) juga melaporkan bahwa dengan memelihara ayam kampung secara intensif dapat menambah konsumsi protein hewani bagi keluarga, menambah pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan. Sehingga dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa, dengan memelihara ayam kampung waktu senggang kaum perempuan dapat digantikan dengan kegiatan positif dan produktif serta cocok dilakukan oleh kaum perempuan.

Gerakan “swasembada” untuk mencukupi kebutuhan protein hewani dalam rangka memperbaiki konsumsi gizi keluarga, perlu digalakkan, diantaranya adalah memelihara ayam kampung di setiap keluarga dengan memanfaatkan secara optimal keberadaan dan potensi kaum perempuan dalam keluarga, yang pada akhirnya dengan memelihara ayam kampung di pekarangan secara tidak langsung menjadi proses pembelajaran dalam keluarga.

Ayam kampung dan kemungkinan perkembangannya di daerah urban dan perdesaan

Ayam kampung, secara umum telah dikenal dan banyak dipelihara masyarakat di daerah perdesaan atau di daerah urban dan masih diusahakan secara tradisional. Walaupun produktivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan ayam ras, namun memberikan sumbangan sebesar 26,23% bagi pemenuhan daging unggas atau 15,95% dari kebutuhan daging secara keseluruhan (DITJENNAK, 2004). Sementara itu, keberadaan ayam kampung tidak akan tersaingi oleh ayam ras, karena daging ayam kampung memiliki citarasa yang khas, terutama bagi masakan asli Indonesia. Selain itu, telur ayam kampung dipercaya memiliki nilai nutrisi “lebih bagus” dari telur ayam ras, dan “cocok” untuk dikonsumsi sebagai “jamu”. Dan secara umum pada kenyataannya harga ayam kampung dan telurnya selalu lebih tinggi dari harga ayam dan telur ayam ras (JARMANI *et al.*, 1999). Sementara itu, permintaan akan daging ayam kampung semakin meningkat sekitar 3,86%/tahun (DITJENNAK, 2004) selaras dengan tingkat pendapatan masyarakat. Hal ini ditunjang pula dengan banyaknya masyarakat yang merubah pola hidup menuju “kembali ke

alam” dimana tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lebih bagus sehingga mempengaruhi dalam memilih makanan yang dikonsumsi, dimana daging ayam kampung menjadi pilihan karena dibandingkan dengan daging ayam ras, kandungan lemak daging ayam kampung lebih rendah (TRIYANTINI *et al.*, 1997).

Dalam perkembangannya, sudah banyak peternak secara perseorangan atau berkelompok yang memelihara ayam kampung dengan cara intensif, tidak diumbar, dimana dengan cara intensif dapat menekan angka kematian anak ayam hingga menjadi 50% (NATAAMIDJAYA dan JARMANI, 1992), dan dapat meningkatkan produktivitasnya serta dapat menambah pendapatan peternak (JARMANI dan NATAAMIDJAYA, 1995). Tetapi, keberadaan usaha tidak dapat langgeng dimana keterbatasan modal, kurangnya promosi dan tidak adanya kerjasama dengan “mitra” menjadi hambatan bagi peternak untuk memenuhi permintaan pasar secara berkesinambungan (JARMANI dan NATAAMIDJAYA, 1997). Kemungkinan yang lain adalah kurangnya pengetahuan tentang manajemen pemeliharaan secara profesional dan tidak adanya spesifikasi usaha sehingga 1 (satu) peternak melakukan usaha pembibitan dan pbesaran. Sehingga apabila akan mengembangkan usaha ayam kampung perlu diperhatikan selain aspek teknis, pasar, modal dan ketangguhan sumberdaya manusia pengelola (peternak) serta adanya “spesialisasi” usaha untuk pembibitan, pbesaran, atau produksi telur.

Sesuai dengan dinamika perkembangan industri boga di Indonesia, aktivitas dan kesibukan masyarakat semakin banyak sehingga memerlukan makanan yang siap saji, sehingga industri makanan siap saji juga semakin bertambah, diantaranya adalah industri rumah makan ayam kampung, yang berakibat pada meningkatnya kebutuhan akan ayam kampung. Hasil wawancara pribadi dengan pemilik rumah makan ayam kampung ternyata dibutuhkan ayam kampung dengan bobot hidup sekitar 750 – 1000 gram karena besar ayam akan berpengaruh terhadap harga makanan siap saji. “Semakin besar bobot ayam semakin mahal harga produk olahannya” sehingga dengan bobot > dari 1000 gram daya beli konsumen turun. Untuk mencapai berat

tersebut, ayam dapat dipelihara sampai umur 10 – 12 minggu dan bila lebih dari 12 minggu pemeliharaan sudah tidak efisien lagi (KOMPIANG *et al.*, 2001). Sementara itu, untuk konsumen rumah tangga, diperlukan ayam kampung yang berbobot badan 1000 – 1500 gram, demikian pula untuk penjual masakan tradisional (gudeg Yogya) yang menggunakan ayam kampung.

Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) atau Dasawisma yang dicanangkan pemerintah beberapa tahun yang lalu, salah satu kegiatannya adalah pemberdayaan kaum perempuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berusaha agar dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Diharapkan, kedua organisasi tersebut dapat digunakan sebagai media untuk pengembangan pemeliharaan ayam kampung. Untuk merealisasikan program pemberdayaan kaum perempuan dalam mengembangkan usaha beternak ayam kampung di daerah urban atau pedesaan, sebaiknya dilakukan secara berkelompok dengan pengorganisasian dan peraturan yang disepakati oleh seluruh anggota. SAJOGYA (1983) menyatakan bahwa kaum perempuan lebih cepat dalam mengembangkan teknologi baru secara berkelompok. Hal ini didukung oleh laporan JARMANI (1994), bahwa dengan berkelompok, wanita tani di pedesaan mampu mengembangkan teknologi budidaya ayam kampung secara intensif di wilayahnya. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan organisasi kewanitaan (PKK dan Dasawisma) di daerah urban dan pedesaan dapat lebih diberdayakan dan difungsikan kembali namun tidak lepas dari bimbingan yang penuh kesabaran dari penyuluh sehingga mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pemerintah seperti kasus kekurangan gizi, gizi buruk, busung lapar, marasmus dan yang lain-lain.

KESIMPULAN

Pemberdayaan dan peningkatan potensi kaum perempuan dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan konsumsi gizi keluarga, dapat dilakukan dengan memelihara ayam kampung, secara berkelompok melalui pemanfaatan organisasi kewanitaan (PKK dan

Dasawiam) yang tersebar di daerah urban dan perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANONIMUS. 1993. Peranan wanita dalam usahatani ternak di Jawa dan Bali. Proyek Pembangunan Penelitian Pertanian Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor.
- BIRO STATISTIK INDONESIA 2003. Statistik Indonesia. Jakarta.
- DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PETERNAKAN DEPARTEMEN PERTANIAN. 2004. Statistik Indonesia .Jakarta.
- DYAH MARDININGSIH, T.M. RAHAYUNING.,W. ROESSALI dan SRIYANTO D.J. 2004. Tingkat produktivitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja wanita pada peternakan ayam lokal intensif di Kecamatan Ampel Gading Kabupaten Pemasang, Jawa Tengah. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Puslitbang Peternakan Bogor.
- JARMANI. S.N. dan A.G. NATAAMIDJAYA. 1997. Potensi, peluang dan tantangan pengembangan ayam buras. Buletin Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Edisi Tambahan. 1997.
- JARMANI. S.N. R. DHARSANA, dan A.G. NATAAMIDJAYA. 1999. Kemungkinan usaha budidaya "Ayam Buras" hasil persilangan dengan ayam jantan lokal (Pelung dan Bangkok) dengan ayam betineras sebagai penghasil daging. Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis. Seminar Nasional Unggas lokal II. 1999 Edisi Tambahan.
- JARMANI. S.N. 1995. Peranan kelemnagaan dalam memacu produktivitas usaha peternakan. Media Majalah Pengembangan Ilmu-Ilmu Peternakan dan Prikanaan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- JARMANI, S.N dan A.G. NATAAMIDJAYA. 1995. Profitability of intensifying kampung chicken in relation to village poverty alleviation. Bulletin of Animal Science .Gadjah Mada University Special edition. 1995.
- JARMANI, S.N. 1994. Usaha pengembangan budidaya ayam buras melalui kelompok wanita tani ternak di lahan kering. Prosiding Pertemuan Ilmiah Hasil Penelitian Peternakan Lahan Kering. Sub Balai Penelitian Ternak Grati.
- KHOMSAN, ALI. 2004. Aspek gizi dan konsumsi pangan hewani. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Biosekuriti pada Industri Peternakan dan Peranannya dalam menjaga keamanan pangan. Kerjasama ISPI, Poultry Indonesia dan Fakultas Peternakan IPB.
- KOMPIANG, I.P., SUPRIYATI, M.H. TOGATOROP dan S.N. JARMANI. 2001. Kinerja ayam kampung dengan sistem pemberian pakan secara memilih dengan bebas. *JITV*, Vol.6.No2. 2001. hal 94 – 99 Puslitbang Peternakan Bogor.
- NATAAMIDJAYA, A.G. dan S.N. JARMANI. 1992. Pelaksanaan INTAB di daerah Jawa Barat. Prosiding Lokakarya Penelitian Komoditas dan Studi Khusus. Proyek Pembangunan Penelitian Pertanian Terpadu. Badan Litbang Pertanian bekerjasama dengan DitJen Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- PUDIWIATI SAJOGYA. 1983. The impact of new farming technology on women's Employment.
- SUPARYANTO, AGUS. 1993. Pengaruh penyuluhan kepada kaum wanita terhadap pertumbuhan populasi ternak ruminansia kecil dan jumlah peternak. Buletin Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- TRİYANTINI, ABUBAKAR, I.A.K. BINTANG dan T. ANTAWIJAYA. 1997. Studi komperatif, preferensi dan mutu gizi beberapa jenis daging unggas. *JITV*. Vol.2 No.3 Puslitbang Peternakan. Bogor.
- VITALAYA, A. 1994. Perangkap ideologi gender dalam pembangunan penyuluhan pembangunan Indonesia menyongsong abad ke-21. Penerbit Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.